

Eksplorasi Pengalaman dan Tantangan Siswa Dalam Mengembangkan Keterampilan *Public Speaking*

Jenita Anjani Br Sembiring^{1*}, Emeliya Sukma Dara Damanik²

¹Program Studi pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Katolik Santo Thomas

²Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara

Email: jenitaanjani@gmail.com^{1*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana siswa sekolah dasar mengalami proses belajar *public speaking* serta berbagai hambatan yang memengaruhi perkembangan kemampuan tersebut. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini mengeksplorasi pengalaman siswa, guru, dan orang tua di SDN 040457 Berastagi melalui wawancara semi-terstruktur, observasi kegiatan pembelajaran, serta telaah dokumen seperti rencana pelaksanaan pembelajaran dan portofolio tugas siswa. Temuan penelitian menunjukkan bahwa perkembangan kemampuan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh sejumlah faktor yang saling berkaitan. Dukungan guru, terutama melalui pemberian umpan balik, *scaffolding*, serta kesempatan tampil, terbukti berperan besar dalam meningkatkan keberanian dan performa siswa. Selain itu, pengalaman latihan yang berulang serta aktivitas yang variatif, seperti *storytelling*, presentasi sederhana, dan dialog, memberikan kontribusi positif terhadap peningkatan kefasihan dan keteraturan ide siswa. Namun, penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa hambatan utama, seperti kecemasan berbicara, rendahnya rasa percaya diri, keterbatasan waktu pembelajaran, dan kurangnya fasilitas pendukung, termasuk perlengkapan audio maupun ruang penyajian yang memadai. Kurangnya keterlibatan orang tua dalam memberikan stimulasi komunikasi di rumah turut memperlambat perkembangan kemampuan berbicara siswa. Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan strategi pembelajaran *public speaking* yang lebih terarah, kesempatan praktik yang konsisten, serta kolaborasi sekolah dan orang tua agar perkembangan keterampilan berbicara siswa dapat berlangsung secara optimal.

Keywords: Eksplorasi, Pengalaman, *Public-speaking*, Tantangan

PENDAHULUAN

Kemampuan berbicara di depan umum atau *public speaking* merupakan keterampilan dasar yang sangat penting untuk dikembangkan sejak jenjang sekolah dasar. Keterampilan ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan secara lisan, tetapi juga mencakup aspek psikologis, seperti kepercayaan diri, keberanian, serta kemampuan mengelola rasa gugup ketika berbicara di hadapan orang lain. Pada tahap perkembangan anak sekolah dasar, *public speaking* memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter dan penguatan kompetensi sosial, karena anak mulai belajar

mengekspresikan pendapat, berinteraksi, dan membangun hubungan sosial secara lebih luas. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa keterampilan *public speaking* berkontribusi signifikan terhadap kemampuan komunikasi interpersonal, perkembangan berpikir kritis, serta kesiapan siswa dalam menghadapi tuntutan akademik pada jenjang pendidikan selanjutnya (Tarigan et al., 2024).

Lebih lanjut, kemampuan berbicara yang baik memiliki keterkaitan erat dengan perkembangan literasi secara menyeluruh. Anak yang mampu mengungkapkan gagasannya secara lisan dengan runtut dan terstruktur umumnya menunjukkan

penguasaan bahasa yang lebih baik serta keterampilan berpikir yang lebih matang. Kondisi ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan literasi membaca dan menulis. Penelitian di Indonesia, misalnya, menemukan adanya korelasi positif yang signifikan antara keterampilan berbicara dan kemampuan menulis siswa dalam pembelajaran bahasa asing. Temuan ini menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan berbicara yang baik cenderung mampu mengekspresikan ide secara tertulis dengan lebih sistematis dan jelas (Hadah et al., 2020).

Selain itu, studi pada siswa sekolah dasar juga menunjukkan bahwa peningkatan literasi membaca berdampak langsung pada keterampilan komunikasi siswa, baik secara lisan maupun tertulis. Hal ini menguatkan pandangan bahwa literasi dan keterampilan berbicara merupakan dua aspek yang saling mendukung dan tidak dapat dipisahkan dalam proses pembelajaran bahasa (Yulia Eka Yanti, 2024). Dengan demikian, pengembangan public speaking sejak dini seharusnya tidak dipandang sebagai aktivitas tambahan semata, melainkan sebagai bagian integral dari pengembangan literasi bahasa siswa.

Dari perspektif pendidikan bahasa, public speaking perlu dipahami sebagai proses yang melibatkan aspek kognitif dan komunikatif secara simultan. Aspek kognitif mencakup kemampuan mengorganisasikan ide, menyusun struktur argumen, serta menjaga koherensi wacana, sementara aspek komunikatif berkaitan dengan kemampuan menyampaikan pesan secara efektif kepada audiens. Pandangan ini sejalan dengan literatur pendidikan yang menegaskan bahwa

bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga merupakan sistem kognitif yang memfasilitasi proses berpikir dan internalisasi pengetahuan. Dalam artikel “Bahasa Sebagai Salah Satu Sistem Kognitif Anak Usia Dini”, dijelaskan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat untuk berpikir, mengekspresikan diri, dan berkomunikasi, serta perkembangan kognitif anak sangat dipengaruhi oleh kualitas bahasa yang dikuasainya (Kuntoro et al., 2022).

Sejumlah penelitian juga menegaskan pentingnya praktik berbicara dalam konteks sosial. Studi “Improving Students’ Speaking Skills Through Social Interaction in the Classroom” menunjukkan bahwa interaksi sosial di kelas, seperti diskusi dan tukar pendapat, secara signifikan meningkatkan keterampilan berbicara siswa (Intang et al., 2023). Temuan ini diperkuat oleh penelitian mengenai penerapan *experiential learning*, yang menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis pengalaman langsung mampu meningkatkan keterampilan komunikasi siswa sekolah dasar secara nyata. Aktivitas seperti presentasi, berbagi pengalaman, dan interaksi aktif di kelas menjadi dasar penting bagi pengembangan kemampuan berbahasa dan literasi secara menyeluruh (Suleman, 2024).

Meskipun peran public speaking sangat penting, kenyataannya pembelajaran yang dirancang secara sistematis untuk melatih keterampilan ini di sekolah dasar masih relatif terbatas. Banyak sekolah masih menempatkan keterampilan berbicara sebagai bagian kecil dari mata pelajaran Bahasa Indonesia atau Pendidikan Pancasila, tanpa pendekatan instruksional yang mendalam. Kurikulum

sekolah dasar cenderung lebih menekankan kemampuan membaca, menulis, dan berhitung, sehingga latihan berbicara di depan umum belum memperoleh ruang dan strategi pembelajaran yang jelas.

Selain faktor kurikulum, hambatan internal siswa juga menjadi tantangan dalam pengembangan public speaking. Rasa cemas, takut melakukan kesalahan, dan kekhawatiran terhadap penilaian negatif sering membuat siswa enggan tampil dan berbicara di depan kelas. Penelitian tentang kecemasan berbahasa menunjukkan bahwa banyak siswa mengalami *communicative apprehension*, *fear of negative evaluation*, dan *test anxiety* ketika menghadapi tugas berbicara, sehingga mereka cenderung diam atau menghindari kesempatan berbicara (Tarigan et al., 2024). Kondisi ini menghambat perkembangan kemampuan komunikasi lisan, karena minimnya pengalaman berbicara membuat siswa kesulitan membangun kepercayaan diri dan kelancaran berbicara (Yuliawati & Susilawati, 2019). Oleh karena itu, diperlukan upaya pembelajaran yang lebih terencana dan suportif agar keterampilan public speaking dapat berkembang secara optimal sejak jenjang sekolah dasar

Meskipun keterampilan *public speaking* memiliki peran penting dalam mendukung literasi dan kompetensi berbahasa secara menyeluruh, praktik di banyak sekolah dasar menunjukkan bahwa keterampilan ini masih belum menjadi fokus utama dalam kurikulum maupun pembelajaran sehari-hari. Public speaking sering diposisikan sebagai pelengkap pembelajaran bahasa, bukan sebagai kompetensi esensial yang perlu dikembangkan

secara terencana dan berkelanjutan. Akibatnya, siswa memiliki kesempatan terbatas untuk melatih kemampuan berbicara secara sistematis di lingkungan sekolah.

Dalam konteks pembelajaran, guru memegang peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keterampilan berbicara. Namun, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kesiapan dan kompetensi pedagogis guru, khususnya dalam pengajaran keterampilan berbicara, masih relatif terbatas. Banyak guru belum memiliki penguasaan metodologi pengajaran bahasa lisan yang memadai serta memerlukan pelatihan khusus untuk mengembangkan aktivitas berbicara yang efektif (Diani Febriasari, 2018). Kondisi ini menyebabkan pembelajaran lebih berfokus pada penyampaian materi dan pencapaian akademik, sementara kegiatan komunikatif seperti *storytelling*, presentasi sederhana, *show and tell*, dan diskusi jarang dilaksanakan secara konsisten.

Padahal, berbagai studi empiris menunjukkan bahwa aktivitas berbasis lisan tersebut efektif dalam meningkatkan kelancaran berbicara, partisipasi, dan kepercayaan diri siswa. Penerapan *storytelling* dan *show and tell* di tingkat sekolah dasar terbukti mampu mendorong siswa untuk lebih aktif berkomunikasi serta berani mengekspresikan gagasan di depan umum. Oleh karena itu, penguatan program pengembangan profesional guru dan integrasi aktivitas berbicara yang terstruktur dalam pembelajaran sehari-hari menjadi langkah strategis untuk mengoptimalkan pengembangan literasi lisan siswa.

Kondisi tersebut juga relevan dalam konteks SDN 040457 Berastagi, yang berada di lingkungan sosial dan budaya multibahasa. Keberagaman bahasa dan budaya masyarakat setempat sebenarnya memberikan peluang besar bagi siswa untuk mengembangkan kemampuan berbicara melalui interaksi sosial. Namun, potensi ini tidak secara otomatis meningkatkan kemampuan *public speaking* siswa apabila tidak diintegrasikan secara pedagogis ke dalam pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menggali pengalaman siswa dalam mengikuti berbagai kegiatan berbicara, baik formal maupun informal, serta mengidentifikasi hambatan yang mereka hadapi selama proses pengembangan keterampilan tersebut.

Pendekatan penelitian yang berfokus pada pengalaman siswa menjadi penting karena pengalaman langsung merupakan dasar pembelajaran berbasis kompetensi. Melalui pemahaman terhadap pengalaman siswa, guru dapat mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penguasaan keterampilan berbicara. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang memandang pembelajaran sebagai proses aktif, di mana peserta didik membangun pengetahuan dan keterampilan melalui interaksi dengan pengalaman nyata.

Penelitian ini tidak hanya bertujuan menilai kemampuan berbicara siswa, tetapi juga memahami dinamika emosional, sosial, dan pedagogis yang memengaruhi perkembangan *public speaking*. Rumusan masalah penelitian mencakup tiga aspek utama, yaitu pengalaman siswa dalam kegiatan berbicara, tantangan yang mereka

hadapi—baik psikologis, sosial, maupun pedagogis—serta bentuk dukungan yang dapat diberikan sekolah untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif.

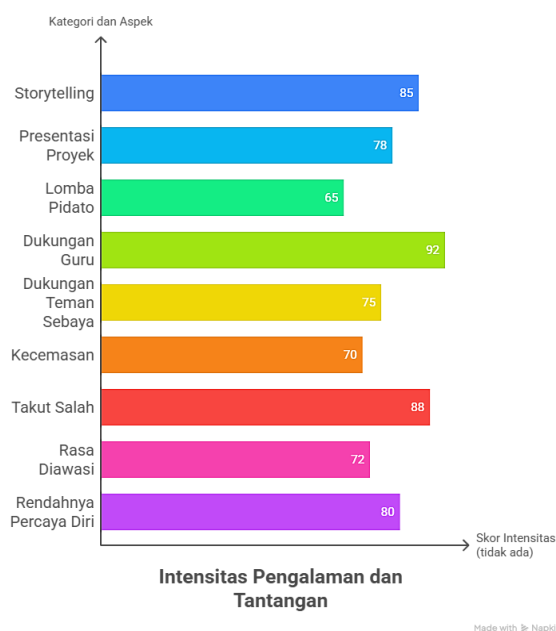
Secara teoretis, pengembangan kemampuan berbicara anak dapat dijelaskan melalui teori *Zone of Proximal Development* dari Vygotsky yang menekankan pentingnya dukungan (*scaffolding*) dari guru dan teman sebaya. Selain itu, teori *Social Learning* menjelaskan bahwa anak belajar berbicara melalui observasi dan imitasi terhadap model yang positif. Dari sudut pandang linguistik, kemampuan berbicara merupakan keterampilan produktif yang memerlukan latihan berulang dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Dengan demikian, kemampuan *public speaking* siswa sekolah dasar dipengaruhi oleh interaksi antara faktor pedagogis, sosial, emosional, dan lingkungan belajar, sehingga memerlukan pendekatan pembelajaran yang terencana dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus yang dilaksanakan di SDN 040457 Berastagi untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai pengalaman dan tantangan siswa dalam mengembangkan keterampilan *public speaking*. Sebanyak 12 partisipan yang terdiri dari siswa, guru, dan orang tua dipilih menggunakan teknik *purposive sampling* berdasarkan pertimbangan relevansi dan keterlibatan langsung mereka dalam kegiatan pembelajaran berbicara. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-

terstruktur yang memungkinkan eksplorasi naratif secara fleksibel, observasi terhadap aktivitas pembelajaran dan praktik berbicara siswa di kelas, serta studi dokumen berupa catatan pembelajaran, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan dokumentasi kegiatan sekolah. Seluruh data dianalisis dengan menggunakan analisis tematik melalui proses pengkodean awal, kategorisasi, dan penarikan tema-tema utama untuk mengidentifikasi pola pengalaman, persepsi, dan tantangan yang muncul dalam konteks pengembangan public speaking pada siswa sekolah dasar.

HASIL DAN PEMBAHASAN



Gambar 1. Intensitas pengalaman dan tantangan

Berdasarkan Gambar 1, terlihat bahwa pengembangan keterampilan berbicara di depan umum dipengaruhi oleh kombinasi antara faktor pendukung dan faktor penghambat. Pada aspek pengalaman positif, dukungan guru menempati skor tertinggi, yaitu 92, yang menunjukkan bahwa peran guru sangat dominan dalam mendorong

keterlibatan siswa dalam aktivitas public speaking. Dukungan ini tercermin melalui pemberian arahan, motivasi, serta penciptaan suasana belajar yang aman dan mendukung, sehingga siswa merasa lebih siap untuk tampil dan menyampaikan gagasannya.

Aspek pengalaman berbicara lainnya juga menunjukkan capaian yang relatif tinggi. Storytelling memperoleh skor 85, menandakan bahwa kegiatan ini menjadi salah satu pengalaman yang paling bermakna bagi siswa dalam melatih keberanian, kemampuan bercerita, serta pengorganisasian ide secara lisan. Presentasi proyek dengan skor 78 menunjukkan bahwa siswa cukup terbiasa menyampaikan hasil kerja atau gagasan di depan kelas, meskipun masih terdapat ruang untuk peningkatan. Sementara itu, lomba pidato memperoleh skor 65, yang relatif lebih rendah dibandingkan aktivitas lainnya. Hal ini mengindikasikan bahwa kegiatan berbicara dalam konteks kompetitif masih menjadi tantangan bagi sebagian siswa, kemungkinan karena tekanan penilaian dan tuntutan performa yang lebih tinggi.

Selain faktor pengalaman, data juga memperlihatkan adanya tantangan psikologis yang cukup signifikan. Takut melakukan kesalahan memperoleh skor 88, yang menunjukkan bahwa kekhawatiran berbuat salah menjadi hambatan utama bagi siswa ketika berbicara di depan umum. Tantangan ini berkaitan erat dengan rendahnya rasa percaya diri, yang memperoleh skor 80, serta rasa diawasi dengan skor 72, di mana siswa merasa menjadi pusat perhatian sehingga memengaruhi kenyamanan mereka saat tampil. Kecemasan secara umum memperoleh

skor 70, menandakan bahwa perasaan gugup dan tegang masih dialami oleh banyak siswa, meskipun tidak selalu muncul dalam tingkat yang sangat tinggi.

Di sisi lain, dukungan teman sebaya memperoleh skor 75, yang menunjukkan bahwa keberadaan teman dalam proses latihan dan penampilan cukup membantu mengurangi ketegangan dan meningkatkan keberanian siswa. Kerja kelompok, latihan bersama, serta dukungan emosional dari teman berperan dalam menciptakan suasana sosial yang lebih positif, meskipun pengaruhnya belum sekuat dukungan guru.

Secara keseluruhan, uraian data ini menunjukkan bahwa intensitas pengalaman positif siswa dalam public speaking relatif tinggi, terutama pada aspek dukungan guru dan kegiatan storytelling. Namun demikian, tantangan internal berupa ketakutan melakukan kesalahan, rendahnya rasa percaya diri, dan kecemasan masih menjadi faktor penghambat yang signifikan. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang tidak hanya menyediakan kesempatan berlatih berbicara, tetapi juga memberikan dukungan psikologis dan sosial secara berkelanjutan agar kemampuan public speaking siswa dapat berkembang secara lebih optimal.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas *public speaking* memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan berdampak positif terhadap perkembangan kemampuan berbicara mereka. Kegiatan seperti *storytelling*, presentasi proyek, serta partisipasi dalam lomba pidato menjadi sarana penting bagi siswa untuk mengekspresikan ide dan gagasan

secara lisan. Melalui aktivitas tersebut, siswa tidak hanya belajar menyampaikan pesan, tetapi juga dilatih untuk menyusun alur berpikir yang runtut, memilih kata yang tepat, serta mengartikulasikan gagasan dengan jelas. Pengalaman ini secara bertahap membantu siswa meningkatkan keberanian dan kesiapan mental untuk berbicara di depan orang lain.

Selain aspek linguistik, aktivitas *public speaking* juga memberikan dampak positif terhadap perkembangan kepercayaan diri siswa. Kesempatan tampil di depan kelas atau di hadapan audiens yang lebih luas mendorong siswa untuk keluar dari zona nyaman dan menghadapi tantangan komunikasi secara langsung. Seiring dengan frekuensi latihan yang meningkat, banyak siswa menunjukkan perubahan sikap, dari yang semula pasif dan ragu-ragu menjadi lebih berani dan percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Hal ini menunjukkan bahwa pengalaman langsung memainkan peran penting dalam membangun kompetensi berbicara sekaligus ketahanan emosional siswa.

Dukungan guru yang konsisten muncul sebagai salah satu faktor eksternal yang sangat berpengaruh dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan contoh berbicara yang baik, membimbing siswa dalam mempersiapkan materi, serta memberikan umpan balik yang konstruktif. Strategi penguatan positif, seperti pujian, penghargaan sederhana, dan pengakuan atas usaha siswa, terbukti mampu meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri mereka. Kehadiran guru yang suportif juga membantu

siswa merasa aman untuk mencoba, melakukan kesalahan, dan belajar dari pengalaman tersebut tanpa rasa takut berlebihan.

Selain guru, dukungan teman sebaya turut berkontribusi dalam memperkuat kenyamanan siswa saat tampil di depan umum. Kerja kelompok, latihan bersama, serta saling memberi dorongan emosional menciptakan iklim sosial yang positif di dalam kelas. Interaksi ini membantu mengurangi rasa cemas dan perasaan terisolasi yang sering dialami siswa ketika harus berbicara di depan publik. Dengan adanya dukungan dari teman, siswa merasa bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi tantangan, sehingga lebih berani untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan *public speaking*.

Meskipun demikian, penelitian ini juga mengungkap adanya tantangan internal yang menjadi hambatan utama dalam performa siswa. Beberapa siswa mengaku mengalami rasa gugup yang intens, ketakutan melakukan kesalahan, serta kekhawatiran akan penilaian dari guru maupun teman. Perasaan diawasi dan rendahnya rasa percaya diri menyebabkan sebagian siswa tampil ragu-ragu, berbicara dengan suara pelan, atau bahkan menghindari kesempatan berbicara. Temuan ini menunjukkan bahwa kecemasan berbicara masih menjadi masalah signifikan yang perlu ditangani secara serius dalam pembelajaran *public speaking*.

Selain tantangan internal, faktor eksternal juga memengaruhi efektivitas pengembangan *public speaking*. Keterbatasan waktu pembelajaran membuat guru kesulitan memberikan latihan berbicara secara rutin dan

mendalam. Di samping itu, belum adanya program *public speaking* yang terstruktur serta keterbatasan fasilitas pendukung, seperti ruang khusus atau media pembelajaran, turut menghambat optimalisasi kegiatan berbicara di sekolah. Kondisi ini menunjukkan perlunya perencanaan pembelajaran yang lebih sistematis agar *public speaking* memperoleh porsi yang memadai.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menegaskan bahwa keberhasilan pembinaan *public speaking* tidak hanya bergantung pada penyediaan kesempatan berlatih, tetapi juga memerlukan intervensi psikologis dan pedagogis yang tepat. Pendekatan yang mengintegrasikan aspek emosional, sosial, dan instruksional sangat diperlukan untuk membantu siswa mengelola kecemasan, membangun kepercayaan diri, serta mengembangkan kemampuan berbicara secara berkelanjutan. Dengan strategi yang komprehensif dan dukungan lingkungan belajar yang positif, kemampuan *public speaking* siswa dapat berkembang secara lebih optimal dan bermakna.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menegaskan bahwa pengembangan keterampilan *public speaking* pada siswa sekolah dasar tidak dapat berlangsung secara optimal tanpa dukungan yang komprehensif dari berbagai pihak, khususnya guru, sekolah, dan keluarga. Temuan menunjukkan bahwa pengalaman positif yang diperoleh siswa—seperti meningkatnya keberanian berbicara dan tumbuhnya motivasi saat mengikuti kegiatan *storytelling*, presentasi, atau lomba pidato—

merupakan modal penting yang perlu dipelihara dan diperluas melalui program pembelajaran yang lebih terencana, sistematis, dan berkelanjutan. Di sisi lain, berbagai keterbatasan seperti rasa gugup, takut melakukan kesalahan, dan rendahnya kepercayaan diri memperlihatkan bahwa intervensi pedagogis perlu difokuskan tidak hanya pada kemampuan teknis berbicara, tetapi juga pada aspek psikologis siswa. Oleh karena itu, penguatan kurikulum yang secara eksplisit memuat aktivitas public speaking, penyediaan fasilitas pendukung seperti ruang latihan atau media audiovisual, serta peningkatan kompetensi guru dalam memberikan bimbingan yang sensitif terhadap kebutuhan emosional siswa menjadi langkah yang sangat penting untuk diwujudkan. Temuan ini menggarisbawahi bahwa keberhasilan pengembangan keterampilan public speaking bukanlah hasil dari satu faktor tunggal, melainkan yang belum memadai. Guru juga menyampaikan perlunya pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mengajar berbicara.

Strategi yang diusulkan meliputi penyediaan kesempatan berlatih secara rutin, penggunaan metode pembelajaran bertahap, pelatihan guru, serta pelibatan orang tua agar latihan dapat dilakukan juga di rumah. yang belum memadai. Guru juga menyampaikan perlunya pelatihan untuk meningkatkan keterampilan mengajar berbicara.

Strategi yang diusulkan meliputi penyediaan kesempatan berlatih secara rutin, penggunaan metode pembelajaran bertahap, pelatihan guru, serta pelibatan orang tua agar latihan dapat dilakukan juga di rumah.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terimakasih diberikan kepada kepala sekolah SDN 040457 Berastagi, yang telah memberikan penulis kesempatan untuk melakukan penelitian ini. Disamping itu juga untuk para pihak terkait lainnya yang tidak dapat penulis ucapkan satu persatu yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung dalam melakukan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Diani Febriasari, W. W. (2018). (Kesantunan Berbahasa Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah Dasar. *Jurnal Kredi*, 2.
- Hadah, L. M., Maghfiroh, S., Humaira, N. Z., & Akhada, W. N. (2020). The The Relationship between Speaking and Writing Performance in an Indonesian Senior High English Foreign Language (EFL) Classroom. *Alsuna: Journal of Arabic and English Language*, 3(2), 162–178.
<https://doi.org/10.31538/alsuna.v3i2.778>
- Intang, A., Latief, H., & Prabawati Rum, E. (2023). Improving Students' Speaking Skills Through Social Interaction In The Classroom. *Journal of Language Testing and Assessment*, 3(1), 1–10.
<https://doi.org/10.56983/jlta.v3i1.194>
- Isana, W., Lestari, F., & Dold, K. (2025). Interactive Learning Initiatives Utilizing Fossil Discoveries at Tambaksari Junior High School, Indonesia. *International Journal of Social Learning (IJSLS)*, 5(2), 305–321.
<https://doi.org/10.47134/ijsl.v5i2.359>
- Kuntoro, T., Sentausa, Y. R. Y., Rosmawanti, R., Rizqiyani, Y., Hamidah, A., Ariyanti, D. S., & Hadi, M. S. (2022). Studi Literatur: Public Speaking Membangun Kepercayaan Diri Peserta Didik Tri Kuntoro 1)* , Yullian Rachmat Yudhi Sentausa. *TEACHER: Jurnal Inovasi Karya Ilmiah Guru*, 2(4), 455–460.
<https://www.jurnalp4i.com/index.php/teacher/article/view/1921>
- Maya Amarta, Ayu Lestari, Indah Cahyani, &

- Mustafiyanti Mustafiyanti. (2023). Peranan Dan Fungsi Kurikulum Secara Umum Dan Khusus. *ALFIHRIS: Jurnal Inspirasi Pendidikan*, 2(1), 82–89. <https://doi.org/10.59246/alfihris.v2i1.637>
- Sorohiti, M., Hidayah, A. R., & Murtiningsih, S. R. (2024). (2024). Journal of English Language Studies. *Journal of English Language Studies*, 7(1), 60–77. <https://jurnal.untirta.ac.id/index.php/JEL/S/article/view/3381>
- Suleman, M. A. (2024). Meningkatkan Keterampilan Komunikasi Siswa melalui Penerapan Experiential Learning. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1530–1538. <https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1101>
- Tarigan, F. N., Nasution, A. F., Hasibuan, S. A., Nurmayana, N., & Siregar, E. S. (2024). Public Speaking Learning Assistance To Increase Students' Confidence. *Journal of Community Research and Service*, 8(2), 291. <https://doi.org/10.24114/jcrs.v8i2.55437>
- Yulia Eka Yanti. (2024). *Hub Literasi Dg Komunikasi*. 4(1), 106–113.
- Yuliawati, F., & Susilawati. (2019). FLCAS analysis of students speaking anxiety in EFL classroom. *English Pedagogy and Teaching*, 12(2), 163–170.